

DAKWAH SALAFI: DARI TEOLOGI PURITAN SAMPAI ANTI POLITIK

Ahmad Bunyan Wahib

Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Visiting Scholar pada Pusat Pengajian Umum Kolej Sastera dan Sains Universiti Utara Malaysia (UUM)

email: sidoel75@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini menggambarkan doktrin kaum salaf sebagai salah satu kelompok yang memiliki paham keagamaan yang cenderung puritan (pemurnian Islam) dan radikal. Paham ini adalah pembentuk nilai (master frame) gerakan salafi; titik pijak segala ide dan gagasan yang didakwahkan. Di antara ide turunannya adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah; tauhid murni tanpa mazhab dan tidak menganjurkan ijtihad; berfaham ahlussunnah wal jamaah dalam definisi yang berbeda dengan kelompok keagamaan lain; anti hizbiyyah (partai) dan anti Barat. Untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis, kaum salaf berpegang kepada interpretasi literal dan menghindari bentuk spekulatif yang mengandalkan akal. Walaupun di Indonesia kaum salaf ini pernah melibatkan diri dalam bidang politik melalui Lasykar Jihad dan melakukan perang suci tahun 2000-an di Maluku, tetapi pasca pembubaran Lasykar Jihad, kembali ke gerakan apolitical.

Kata Kunci: Dakwah salafi, Al-Qur'an dan Sunnah, puritan, radikal, ahlussunnah wal jamaah

Abstract

This article describes the salaf doctrines as a religious group which has puritanical and radical interpretation on Islam. These doctrines are the master frame of salafi movement as the cornerstone of any ideas propagated. Among its doctrines are back to Qur'an and Sunnah; adhere Sunni (Ahlussunnah wal Jama'ah) within its ideology which differ the other Islamic groups interpretation; anti political parties and anti-western. To hold literal interpretation in interpreting Al-Qur'an and Sunnah (Prophet tradition) is one of its concept and paradigm to avoid speculative and reasonable interpretation. Although this religious group was engaged in political sphere by striving in "the holy war" in Moluccas around 2000 in the name of Lasykar Jihad (Jihad Paramilitary Force), from then on it became apolitical movement.

Keywords: Islamic call, Salafi doctrines, puritan, radical, Sunni

A. Pendahuluan

Gerakan salafi adalah pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke delapan belas di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi wahhabiyah, gerakan dakwah salafi dikenal sebagai sebuah gerakan dakwah dengan ideology teologi puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah puritan ini. Selain dikenal sebagai kumpulan muslim puritan radikal, gerakan salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah *anti hizbiyyah*, gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis (Wiktorowicz, 2001; 2004).

Di Indonesia, gerakan dakwah ini pernah melibatkan diri dalam bidang politik dengan membentuk Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) yang terkenal dengan Laskar Jihadnya. Melalui Laskar Jihad, forum salafi ini mengajak umat Islam untuk melakukan perang suci ke Maluku. Selama lebih kurang dua tahun (2000-2002), Laskar Jihad telah mendapatkan banyak support dari masyarakat muslim Indonesia. Ribuan pemuda bergabung dengan gerakan ini sebagai relawan untuk berjihad di pulau lada tersebut.¹ Pada tahun 2002, akibat berubahnya konstelasi politik nasional dan konflik internal, Laskar Jihad dibubarkan. Namun demikian, para veteran Laskar Jihad ini tetap menjalin hubungan dengan membentuk sebuah jaringan dakwah yang telah terbina hampir di seluruh wilayah Indonesia.²

Pada derajat tertentu, perkembangan dakwah salafi Indonesia pasca Laskar Jihad menunjukkan kembalinya gerakan salafi ke dalam bentuk gerakan *apolitical*. Keengganan mereka untuk masuk dalam arena politik praktis tidak hanya berhubungan dengan pengalaman traumatis Laskar Jihad, tetapi juga berlandaskan alasan teologis. Kaum salafi berpendapat bahwa dakwah melalui politik praktis adalah cara baru yang tidak ada dasar hukumnya dalam sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Menurut mereka, segala cara baru dalam beragama adalah *bid'ah* (*heretic*).

Tulisan ini hendak mengkaji tentang faham dan ideologi yang dianut oleh kaum salafi. Meskipun ideology bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam gerakan social, tetapi ideology mempunyai peranan penting dalam membangkitkan kesadaran anggota gerakan. Ideologi bukanlah seperangkat doktrin pasif, tetapi berperan aktif dalam memunculkan kesadaran mengapa sebuah tindakan kolektif diperlukan (Cantril, 1963). Ideologi berperan penting sebagai *collective believe* (Smelser, 1962), sebagai pengikat kelompok yang mengatur dan mengarahkan hubungan antar individu dan perilaku kolektif untuk mewujudkan tujuan kelompok (van Dijk, 1998). Secara lebih spesifik, William Gamson (1988) menyatakan bahwa bagi sebuah gerakan sosial, ideologi menyediakan sebuah pandangan dunia yang berfungsi sebagai dasar untuk menjalankan gerakan. Pandangan dunia inilah yang berperan sebagai kerangka utama (*master frame*) gerakan yang sedang dijalankan. Dari *master frame* inilah gagasan-gagasan lain yang lebih bersifat khas dan operatif yang berfungsi sebagai pendukung kerangka gerakan (*motivational framing*) bagi kerangka utama yang digunakan sebagai agenda gerakan muncul (Gerhards dan Rucht, 1992).

Orang-orang salafi dikenal sebagai kelompok yang sangat keras dan tidak mau berkompromi dalam memegang prinsip doktrin salafi. Mereka tidak segan untuk mengkritik dan memandang sesat kumpulan lain yang dipandang tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kaedah dasar mereka. Sebutan ahli *bid'ah* adalah salah satu tuduhan yang sering dikeluarkan mereka untuk menyerang kelompok lain. Tuduhan ini tidak hanya ditujukan bagi kumpulan yang dipandang sebagai kumpulan Islam moderat atau bahkan Islam liberal, tetapi juga kepada beberapa kelompok Islam fundamentalis muslimin lain seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, al-Qaeda dan Jama'ah Islam (JI) (al-Husaini, t.t.; Baabduh, 2005; Zulfidar Akaha, 2006; As-Sewed, 2006).

Tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada beberapa gerakan tersebut di atas, mempunyai hubungan erat dengan sikap eksklusif kelompok salafi dalam memegang dan memandang doktrin Islam. Kaum salafi mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya kelompok ahlussunnah, pengamal Islam sejati berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dengan sesuai dengan praktik yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para Sahabat, serta generasi awal umat Islam (*al-salaf al-shalih*). Generasi awal Islam ini yang harus dirujuk sebagai contoh dalam mengamalkan agama (Al-Husaini, t.th).³

B. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Salah satu inti dakwah salafi adalah ajakan kembali untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Segala amalan keagamaan harus disandarkan kepada sumber utama ajaran Islam tersebut. Jika tidak demikian, maka amalan keagamaan tersebut menyimpang dan sesat. Generasi Muslim pertama, Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi' at-Tabi'in, adalah contoh ideal bagi mereka. Dalam pandangan mereka, generasi muslim pertama ini adalah generasi terbaik, *salaf as-salih*, yang telah mengamalkan agama sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka adalah orang-orang pilihan yang selalu berserah diri terhadap kebenaran sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah (al-Albani, 1995; Al-Husaini, t.t.).

Mengapa kita harus mencontoh para salaf? Karena merekalah generasi terbaik umat Islam. Mereka adalah orang-orang yang sentiasa menjalankan agama sesuai dengan bimbingan Rasulullah dan Rasulullah sendiri dalam hadis menjamin mereka sebagai generasi terbaik. Maka, dalam menjalankan agama, kita harus mencontoh mereka sehingga selamat dari kesesatan.⁴

Perlunya mencontoh praktik keagamaan generasi *salaf as-salih* ini karena umat Islam telah banyak mempraktikkan ajaran agama yang telah tercampur dengan berbagai bentuk *bid'ah* dan *khurafat*. Salah satu penyebab utamanya karena umat Islam tidak lagi menjaga amalan keagamaan seperti *salaf as-salih*. Kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya cara untuk memelihara manusia daripada segala kesilapan dan dosa dalam mengamalkan agama (al-Hilali, 1995).

Dalam usahanya mengajak kembali untuk mencontoh *salaf as-salih* ini, orang-orang salafi menggunakan hadis sebagai sumber ajaran yang sangat penting. Hadis merupakan dokumentasi dari Sunnah Nabi. Sedangkan sunnah Nabi merupakan amalan nyata ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Sunnah Nabi harus digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan ajaran Islam sehingga umat Islam terhindar dari segala amalan yang menyimpang dan menyeleweng. Dengan demikian, menghidupkan kembali sunnah Nabi sangat penting untuk menjalankan ajaran Islam untuk menjadi orang-orang sukses (*al-firqat an-najiyah*) dan mendapat pertolongan (*at-ta'ifat al-mansurah*) dalam beragama. Keterikatan yang kuat terhadap Sunnah ini menjadikan orang-orang salafi menganggap diri mereka sendiri sebagai *ahl al-hadis* (pengikut hadis Nabi) yang secara konsisten berpegang teguh kepada sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. (Umar As-Sewed, 1997).

C. Tauhid Murni

Kaum salafi sering menyebut kelompok sendiri sebagai pewaris dakwah tauhid yang diserukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri wahhabi. Oleh karena itu, sebagian pengamat gerakan Islam menyebut gerakan salafi sebagai *neo wahabism* atau wahabiyah baru (Roy, 1996). Merekalah satu-satunya kelompok dakwah yang secara berterusan sentiasa mengikuti *manhaj* (metode) dan amalan tauhid *salaf as-salih* (generasi awal Islam) yang telah didakwahkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka mendakwahkan tauhid murni, yang memandang tauhid dalam pengertian mengesakan Tuhan (Allah) sebagai Tuhan semesta sebagai inti doktrin agama Islam (Umar as-Sewed, 2004; Abu Usamah, 2003; Yusuf, 2003).

Bagi kaum salafi, keesaan tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan mereka, utamanya dalam beribadah dan dalam meyakini keberadaan dan keesaan Allah sebagai Sang Pencipta dan Penguasa alam. Untuk menguatkan keyakinan ini, mereka membagi tauhid ke dalam tiga bagian yaitu *tauhid 'ubudiyyah* (tauhid dalam beribadah), *tauhid rububiyyah* (tauhid dalam ketuhanan) dan *tauhid asma' wa sifat* (tauhid dalam nama dan sifat Allah). *Tauhid uluhiyyah* artinya Allah adalah

satu-satunya Tuhan yang harus disembah dalam beribadah. *Tauhid rububiyah* mengandung arti Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Sedangkan *Tauhid asma' wa sifat* artinya meyakini semua nama dan sifat Allah yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah sahahah tanpa keraguan sedikitpun. Selain itu, *tauhid asma' wa sifat* juga berarti tidak menyamakan nama dan sifat Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya (An-Nawawi, 1997; Majalah Salafi, 1997). Ketiga jenis tauhid tersebut terkandung dalam kalimat syahadah *la ilaha illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang telah mengucapkan kalimat syahadah tersebut, maka dengan sendirinya orang tersebut harus menyerahkan dirinya kepada Tuhan, meyakini kebesaran Tuhan dan berbuat semata-mata karena Tuhan.

Setiap orang yang beriman juga harus selalu menjaga kemurnian tauhidnya. Untuk menjaga kemurnian tauhid ini, kaum salafi menekankan pentingnya menjauhkan diri dari segala amalan yang menyimpang dari ajaran tauhid murni ini. Oleh karena itu, mereka dengan keras menentang segala bentuk amalan agama yang dipandang dapat mengotori kemurnian tauhid mereka dan menjerumuskan mereka kepada amalan *syirk* (mempersamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya).

Dalam level praktikal, kaum salafi menentang *taqlid* (mengikuti pendapat secara membabi buta) dan bermazhab (mengikuti aliran ajaran agama Islam, utamanya dalam fiqh). Kedua bentuk amalan ini dilarang karena sama saja dengan menyerahkan diri kepada manusia, bukan kepada Tuhan dan ini dilarang agama. Selain itu, mereka juga memandang penting menghindarkan diri dari segala bentuk *bid'ah* yang masih banyak dilakukan oleh umat Islam. Dalam pandangan kaum salafi, maraknya praktik *bid'ah* tidak luput dari strategi dakwah sebagian umat Islam. Mereka menyembunyikan kebenaran dalam berdakwah dengan alasan agar dakwah mereka diterima oleh masyarakat. Perilaku dakwah seperti ini diperkokoh oleh tradisi *taqlid* yang masih kuat di kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam masih saja mengikuti pendapat dan amalan yang disampaikan oleh para muballigh tanpa menyoal kebenaran materinya. Oleh karena itu, mereka selalu mendasarkan segala bentuk amalan keagamaan dengan hadis-hadis Nabi.

Mereka [sebagian muballigh] sebetulnya tahu jika praktik seperti slametan dan tahlilan itu tidak ada dasar hukumnya dalam Al-Qur'an maupun hadis, tetapi mereka tetap mengamalkan kedua amalan tersebut dengan alasan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku dakwah seperti ini diperburuk oleh sikap masyarakat yang tidak terbiasa untuk bersikap kritikal. Tidak banyak anggota masyarakat yang mencoba menyoal tentang amalan-amalan agama yang mereka jalankan. Inilah salah satu sumber taklid dalam masyarakat.⁵

Meskipun menentang *taqlid*, tetapi dakwah salafi juga tidak menganjurkan untuk melakukan *ijtihad* (penalaran dalam penafsiran). Dengan alasan untuk memurnikan ajaran Islam, mereka dengan keras menentang *ijtihad* dalam berbagai bentuknya seperti *ijma'* (penalaran kolektif) dan *qiyas* (penalaran analogis) yang banyak digunakan oleh mazhab-mazhab hukum Islam dalam memecahkan persoalan hukum yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Noorhaidi, 2005). Dalam pandangan kaum salafi, *Ijtihad* dilarang karena terlalu banyak menggunakan akal. Penggunaan akal dalam berijtihad melebihi batas penggunaan yang diajarkan dalam agama, bahkan, dalam banyak kasus, akal tetap saja digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dengan jelas telah ada ketentuannya dalam teks suci, baik Al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Dengan demikian, *ijtihad* telah membuka peluang untuk menundukkan teks suci terhadap akal. Padahal yang diajarkan adalah sebaliknya.

Dalam konteks inilah gerakan salafi berbeda, bahkan bertentangan, dengan pandangan para reformis Islam seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad 'Abduh yang banyak menganjurkan

umat Islam untuk melakukan ijtihad dan menggunakan akal sebagai usaha untuk mewujudkan kejayaan umat Islam. Selain menentang ijtihad, kaum salafi mengecam keras kelompok gerakan Islam yang dipandang banyak menggunakan akal dalam memahami ajaran agama. Kelompok Islam liberal adalah kelompok Islam yang paling banyak mendapatkan kritik keras dari kumpulan gerakan salafi ini. Berbeda dengan Islam Liberal yang banyak menggunakan penalaran dalam memahami ajaran Islam, kaum salafi berpegang teguh kepada makna tekstual dari sumber Islam. Dalam suatu kesempatan wawancara dengan Zainal Musthofa, seorang aktivis dakwah salafi, terucap perkataan sebagai berikut:

Kami mempunyai prinsip yang berbeda dengan prinsip yang dianut oleh universitas Islam, terutama IAIN, dalam memahami ajaran Islam. Sedikit-sedikit, mereka, orang-orang IAIN, menggunakan akal dalam memahami agama. Mereka terlalu banyak menggunakan rasio tanpa melihat dalil-dalil naqli. Bahkan yang sudah jelas dalil naqlinya pun dicarikan alasannya melalui pemikiran sehingga sesuai dengan kehendak mereka.⁶

Bagi kaum salafi, satu-satunya cara untuk mendapatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar adalah dengan cara berpegang kepada makna langsung kata yang terkandung dalam teks suci tersebut. Segala bentuk amalan keagamaan harus didasarkan kepada makna literal Al-Qur'an dan sunnah. Pemahaman secara literal terhadap dalil keagamaan seperti ini merupakan salah satu ciri utama gerakan-gerakan Islam radikal. Mereka banyak berpegang teguh kepada makna literal ayat atau hadis dalam menjalankan ajaran agama tanpa dengan serius memperhatikan konteks teks suci tersebut. Oleh yang demikian ini, kelompok Islam radikal juga dikenal sebagai kelompok literal (lihat Binder, 1988; Wahib, 2004; Yunanto et. al. 2003).

Lembaga Islam liberal di Indonesia yang mendapat kritik paling keras adalah Jaringan Islam Liberal (JIL), sebuah kelompok studi yang berpusat di Jakarta Timur yang dikenal sebagai kumpulan yang mendakwahkan gagasan-gagasan tentang Islam liberal di Indonesia (Wahib, 2004). Ahmad Banani dalam salah satu wawancara menyatakan:

Jaringan Islam Liberal itu kelompok orang-orang yang bukan memelihara, tetapi merusak Islam melalui pemikiran-pemikiran liberal mereka. Masalah yang telah jelas pun mereka tafsirkan menurut akal mereka. Mereka telah *kebablasan* dengan menafsirkan ajaran Islam sesuka mereka. Mereka adalah para perusak akidah Islam.⁷

Kritik tajam dan kebencian kelompok salafi terhadap JIL ini dapat tercermin pula dalam bentuk-bentuk ungkapan sarkastik. Mereka tidak menyebut JIL sebagai Jaringan Islam Liberal, tetapi JIL sebagai Jaringan Iblis Laknatullah.

D. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah wal jama'ah adalah salah satu istilah penting yang banyak didakwahkan oleh kaum salafi. Istilah ini bahkan pernah digunakan sebagai nama organisasi yang didirikan oleh para aktivis salafi yaitu Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) untuk menggalang massa berjihad ke Ambon melalui Laskar Jihad. Kaum salafi mengkritik beberapa kelompok gerakan lain yang menganggap diri mereka ahlussunnah, sedangkan mereka masih mempraktikkan amalan yang bertentangan dengan praktik ahlussunnah. Bagi kaum salafi, salafi adalah ahlussunnah dan ahlussunnah adalah salafi. Keyakinan yang demikian telah menjadi salah satu sebab gerakan salafi ini terlibat ketegangan dan konflik dengan beberapa gerakan lain.

Dalam sejarah Islam, perbincangan mengenai istilah *ahlussunnah wal jamaah* sebetulnya merujuk kepada semua aliran ortodoksi dalam alur Islam sunni sebagai lawan daripada Islam Syi'ah (Wensinck, 1999).⁸ Istilah ini tidak hanya digunakan untuk menyebut kelompok orang

Islam yang mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah saja, tetapi juga mencakup kalangan Muslim tradisional dalam ortodoksi Islam sunni. Muslim tradisional sunni juga disebut sebagai para penganut *ahlussunnah wal jama'ah* yang dijamin keselamatannya (*al-firqah al-najiyah*) oleh Hadis Nabi (Asj'ari, t.t).

Di Indonesia telah terjadi perdebatan panjang di antara organisasi-organisasi keagamaan mengenai *ahlussunnah wal jama'ah* ini. Perdebatan ini melibatkan berbagai organisasi yang mewakili kaum tradisional seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi kaum modernis seperti Muhammadiyah dan Persis. Perdebatan tersebut juga dikenal dengan perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda (Noer, 1973; Abdullah, 1998). Masing-masing kelompok mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai *ahlussunnah wal jama'ah*.

Di antara organisasi-organisasi tersebut, NU adalah organisasi keagamaan yang paling banyak dan paling serius menjelaskan konsep *ahlussunnah wal jama'ah* menurut perspektifnya sendiri. Ormas ini bahkan memunculkan sebuah istilah *aswaja* untuk menyingkat istilah *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam anggaran dasar organisasi, NU secara tegas menyatakan bahwa organisasi ini adalah penganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Namun, *ahlussunnah wal jama'ah* menurut NU berbeda, bahkan bertolak belakang dengan kaum salafi. *Ahlussunnah wal jama'ah* di kalangan NU difahami sebagai kemestian bermazhab dalam menjalankan amalan keagamaan. Dalam bidang fiqh, NU mensyaratkan kewajiban bermazhab kepada salah satu dari empat mazhab fiqh yaitu Mazhab Hanafi yang dirujuk kepada Abu Hanifah, Mazhab Maliki yang dinisbatkan kepada Malik bin Anas, Mazhab Syafi'i yang dihubungkan kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Mazhab Hanbali yang diformulasikan oleh Ahmad bin Hanbal.⁹ Sedangkan dalam bidang teologi, *ahlussunnah wal jama'ah* merujuk kepada pengertian untuk menganut salah satu dari dua aliran teologi yang mengkombinasikan teks dan rasio yaitu teologi Asy'ariyah yang dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari dan Maturidiyyah yang dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi (Asj'ari, t.t.). Sebagai pengaruh pandangan tersebut, pengertian *ahlussunnah* berarti segala pandangan dan amalan mengenai permasalahan agama mestilah disandarkan kepada pendapat ulama tertentu yang telah tersurat dalam kitab-kitab karya ulama terdahulu atau kitab kuning (Masyhuri, 1993).

Sebagaimana NU, Muhammadiyah juga menyatakan bahawa mereka juga penganut paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Muhammadiyah memahami *ahlussunnah wal jama'ah* dengan makna merujuk kepada pemahaman untuk mengikuti prinsip-prinsip yang digunakan sebagai landasan dalam keyakinan dan amalan keagamaan para pemuka dan ulama mazhab serta berjuang untuk kemenangan dan kejayaan Islam (Saleh, 2001: 77). Ini artinya, bagi Muhammadiyah tidak ada keharusan untuk bermazhab dalam mengamalkan *ahlussunnah wal jama'ah*. Yang penting bagi Muhammadiyah adalah mengikuti prinsip dasar yang diamalkan oleh para pendiri mazhab dalam memahami ajaran Islam, bukan mengikut pandangan para ulama dari hasil pemahaman terhadap ajaran agama tersebut. Oleh karena yang ditiru adalah prinsip dasar dalam memahami ajaran agama, maka ijtihad bagi Muhammadiyah mempunyai posisi penting. Melalui ijtihad inilah kaedah-kaedah dalam memahami ajaran agama Islam ini digunakan. Adapun dalil yang digunakan sebagai dasar berijtihad adalah merujuk secara langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Noer, 1973).

Sedangkan Persatuan Islam (Persis), sebagaimana disuarakan oleh Moenawar Cholil secara lebih tegas menolak bermazhab sebagai salah satu kriteria *ahlussunnah wal jama'ah*. Pandangan Persis ini merupakan pandangan yang paling dekat dengan pandangan kaum salafi. Bagi Persis, inti daripada *ahlussunnah wal jama'ah* adalah mengikuti Al-Qur'an dan Hadis Nabi secara konsisten, bukan beragama dengan mengikuti mazhab fiqh yang ada, utamanya mazhab Syafi'i dan berakidah

dengan akidah Asy'ariyah sebagaimana faham yang dianut oleh NU. Segala pandangan mengenai amalan keagamaan harus didasarkan kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Jika tidak demikian, maka pandangan tersebut adalah pandangan yang tidak sah dan sesat (Cholil, 1991: 386; lihat juga Noorhaidi, 2005).

Perbedaan pandangan mengenai ahlussunnah wal jama'ah menunjukkan adanya perbedaan pendapat di antara organisasi keagamaan di Indonesia. Menyikapi kenyataan ini, orang-orang salafi berpendapat bahwa sebagai sebuah istilah untuk merujuk kelompok muslim yang selamat, maka tidak mengherankan jika setiap kaum Muslim mengaku sebagai kaum *ahlussunnah wal jama'ah*. Ini terjadi karena masing-masing kaum berkeyakinan bahwa merekalah kaum yang benar dan sesuai dengan doktrin tersebut. Namun bukan berarti bahwa kaum tersebut merupakan kaum yang mempunyai prinsip amalan beragama sesuai dengan prinsip ahlussunnah wal jama'ah. Salah seorang aktivis dakwah salafi menyatakan:

*"Ahlussunnah wal Jama'ah tidak ubahnya seperti Layla, seorang gadis cantik yang adalah pujaan setiap lelaki. Setiap orang yang kenal dengan dia mengaku jika Layla adalah kekasihnya. Padahal sesungguhnya dia adalah bukan kekasihnya karena Layla menyanggahnya."*¹⁰

Karena masing-masing mengaku paling benar, konsep ahlussunnah tersebut menjadi beragam dan tidak jelas. Akibatnya, istilah tersebut dipahami secara tidak tepat oleh sebahagian besar umat Islam sesuai dengan pendapat mereka tanpa melihat metode dan amalan yang sebenarnya. Dengan kata lain, kelompok-kelompok tersebut mengaku sebagai kelompok *ahlussunnah wal jama'ah* hanya dari segi nama saja tanpa memahami dan menggunakan *manhaj* (metode) dan amalan keagamaan sesuai dengan metode yang telah digariskan oleh doktrin *ahlussunnah wal jama'ah*, layaknya para pemuda yang mengaku sebagai kekasih Layla. Ini terbukti dengan kenyataan bahwa kelompok-kelompok yang mengaku sebagai ahlussunnah tersebut masih mengamalkan berbagai-bagai bentuk amalan bid'ah dalam beribadah dan menggunakan metode pemahaman agama yang tidak sesuai dengan tuntunan *ahlussunnah*.

Di antara kelompok yang paling jelas menyimpang dari amalan dan metode ahlussunnah wal jama'ah adalah NU. Sekalipun mengaku sebagai penganut ahlussunnah wal jama'ah, organisasi ini masih mentradisikan amalan bid'ah yang bertentangan dengan kaedah ahlussunnah seperti membaca surat Yasin dan tahlil pada masa tertentu, seperti hari ketujuh dan keempat puluh dari hari kematian seseorang, dan berziarah kubur. Dalam pandangan kaum salafi, amalan-amalan tersebut bertentangan dengan prinsip ahlussunnah dan dengan demikian, organisasi ini bukanlah penganut fahaman ahlussunnah yang sebenarnya. Sedangkan Muhammadiyah, sekalipun memposisikan diri sebagai organisasi keagamaan dengan teologi puritan, tetapi terlalu banyak menggunakan penalaran logis dalam memahami doktrin agama, termasuk dalam memecahkan persoalan yang telah jelas aturannya dalam Al-Qur'an ataupun hadis.¹¹ Oleh karena itu, sangat penting mengembalikan pengertian ahlussunnah wal-jama'ah sesuai dengan pengertian yang diterangkan dalam sumber ajaran Islam.

Definisi ahlussunnah wal jama'ah menurut Persis, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya merupakan definisi yang paling dekat dengan ahlussunnah menurut salafi. Bagi kaum salafi, inti dari ahlussunnah wal jama'ah adalah mengikuti *manhaj* (metode) dan amalan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta mengikuti amalan para Sahabat sebagai generasi Muslim yang mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah, melalui para ulama yang mengikuti bimbingan para Sahabat tersebut (al-Husaini, t.th.). Untuk menegaskan pengertian ini, kaum salafi menekankan kemestian untuk mengikuti ajaran agama sesuai dengan yang diamalkan

oleh Rasulullah dan para Sahabatnya serta orang-orang Muslim yang mengikuti mereka dalam mengamalkan ajaran agama.

Selain mengaku sebagai ahlu sunnah, pada saat yang sama orang-rang salafi mengaku sebagai kelompok anti bid'ah. Penolakan terhadap bid'ah ini diwujudkan dengan penolakan keras terhadap praktik keagamaan yang dinilai tidak mempunyai asas yang sah dalam Al-Qur'an mahupun Sunnah Rasul.

Untuk menguatkan keyakinan kaum salafi sebagai golongan ahlussunnah dan golongan anti bid'ah, mereka menisbatkan segala amalan keagamaan mereka kepada ulama-ulama yang mereka anggap otoritatif, yaitu ulama yang dapat menghubungkan amalan keagamaan mereka kepada amalan yang dijalankan oleh generasi awal umat Islam sebagai rujukan mereka.¹² Tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad bin Abdul Wahhab al-Wushobi, Nashiruddin al-Albani, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Shalih al-Uthaimin, Muqbil bin Hadi al-Wadhi'i adalah sebagian ulama yang oleh kaum salafi dipandang otoritatif. Dari mereka inilah ajaran keagamaan yang mereka amalkan dinisbatkan sampai kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, peopor gerakan Wahhabi. Muhammad ibn Abdul Wahhab menyandarkan pemikirannya kepada tokoh-tokoh sebelumnya terutama Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dan gurunya Ibnu Taimiyyah, tokoh utama dari aliran fiqh Hambali. Dengan cara seperti inilah mereka memelihara tradisi amalan keagamaan yang mereka yakini sebagai tradisi *salaf as-salih* dan mereka yakini sesuai dengan ajaran dan amalan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya.

E. Anti Hizbiyyah

Islam puritan merupakan agenda dan tujuan utama daripada orang-orang salafi dalam berdakwah. Untuk mendukung ideologi ini, mereka mendakwahkan beberapa doktrin seperti kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis dan faham ahlussunnah wal jama'ah. Pemberian sebutan buruk bagi gerakan lain adalah salah satu cara yang dilakukan oleh gerakan dakwah salafi ini untuk mendukung keutamaan ideology yang mereka usung. Ahlu bidah adalah istilah yang telah biasa disuarakan oleh kelompok ini untuk menyebut beberapa kelompok gerakan yang tidak sejalan dengan gagasan dan ideologi puritan mereka.

Selain tuduhan ahlu bid'ah, beberapa gerakan Islam lain juga dituduh sebagai kumpulan gerakan *hizbiyyah*. Kata ini dituduhkan kepada kelompok gerakan Islam politis. Kata *hizbiyyah* berasal dari akar kata *hizb* yang berarti kelompok atau partai. Kaum salafi menggunakan kata tersebut untuk menyebut gerakan-gerakan dakwah Islam yang menggunakan politik sebagai salah satu media atau bahkan tujuan berdakwah, bukan pemurnian kembali ajaran agama Islam seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Abdul Mu'thi, salah seorang penulis dari kaum salafi, sebagaimana yang dikutip oleh Noorhaidi (2005) mendefinisikan *da'wah hizbiyyah* dengan: dakwah politik yang fanatik terhadap kelompok tertentu dan sama sekali tidak menggunakan *manhaj* salafi. Oleh karena itu, *dakwah hizbiyyah* ini sangat bertentangan dengan *da'wah salafi* karena (1) tidak sesuai dan menyimpang dari *sabil al-mu'minin* (jalan orang-orang yang beriman); (2) para pemimpin dakwah hizbiyyah sangat dekat dengan dosa karena berbuat bid'ah; (3) anggota gerakan memahami konsep *al-wala wa al-bara* dengan dasar kesetiaan terhadap pemimpin, bukan loyalitas terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi; dan (4) mengajarkan fanatisme golongan (Abdul Mu'thi, 1996: 16-19; al-Husaini, t.t.; Noorhaidi, 2005: 343-344).

Dalam aras praktis, kata hizbiyyah menjadi alat untuk mengkritik gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka, utamanya gerakan yang menggunakan media politik sebagai alat gerakan. Bagi para aktivis salafi, dakwah hizbiyyah merupakan cara baru yang tidak ada dasar

hukumnya yang menyebabkan tujuan utama berdakwah terabaikan karena sibuk mengurus kepentingan kelompok sendiri. Kata hizbiyah ini digunakan sebagai alat yang ampuh untuk menimbulkan pengaruh dan imej buruk untuk kelompok yang tidak sejalan dengan gerakan dakwah salafi. Luqman Baabduh, salah seorang aktivis dan penulis salafi yang sangat produktif menyebut beberapa contoh gerakan dakwah hizbiyyah seperti Ikhwanul Muslimin (IM) yang didirikan oleh Hasan al-Banna, Hizbut Tahrir (HT) yang dibentuk oleh Taqiyuddin al-Nabhani dan al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden (Baabduh, 2006: 25-29).¹³

Akan tetapi, kritik Baabduh sepertinya tidak hanya didasarkan pada doktrin anti hizbiyah yang dianut oleh gerakan salafi, tetapi juga adanya persoalan politis. Jika dikaji secara mendalam, dapat diketahui bahwa selain perbedaan paham mengenai purifikasi Islam dan larangan dakwah hizbiyyah, kelompok-kelompok gerakan yang dipandang sebagai gerakan hizbiyyah adalah gerakan-gerakan yang bersikap kritis terhadap kerajaan Saudi Arabia dan tokoh-tokoh agama penyokong kerajaan ini. Ketiga gerakan, IM, HT mahupun al-Qaeda adalah tiga gerakan yang pernah melakukan kritik keras terhadap kerajaan Saudi Arabia, kerajaan yang bagi kaum salafi adalah Negara tauhid yang memberikan sokongan terhadap dakwah tauhid (Baabduh, 2006). Baabduh menyatakan bahwa Ikhwanul Muslimin (IM) merupakan musuh tauhid dan juga musuh utama dakwah kaum salafi karena berbagai kesalahan yang telah dilakukan oleh para tokoh IM. Beberapa tokoh seperti Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi dan Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin adalah tiga tokoh IM yang telah menyebarkan kebencian terhadap dakwah kaum salafi. Ketiga-tiga tokoh IM ini telah menyebarkan fitnah terhadap para ulama salafi dan negeri Saudi Arabia, sebuah negeri yang oleh kaum salafi disebut sebagai negeri tauhid (Ibid, 2006).

Sedangkan Hizbut Tahrir (HT) dianggap sebagai salah satu gerakan dakwah hizbiyyah karena gerakan ini telah menyebarkan fitnah terhadap kaum salafi, selain juga dianggap sebagai muktazilah baru karena banyak menggunakan akal dalam mengamalkan ajaran Islam. Adapun fitnah yang dimaksud, HT telah menuduh Ibnu Saud, pendiri kerajaan Arab Saudi, sebagai pemimpin pemberontak terhadap Dinasti Usmani. Dalam pandangan Baabduh, HT juga telah menuduh Negara Saudi Arabia sebagai sebuah negara hasil konspirasi Barat untuk meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah, sebuah tata Negara kekhalifahan yang diidealkan oleh HT. HT juga menuduh Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan tindakan kekerasan dalam menyebarkan paham puritan, dan seorang tokoh yang berfikiran aneh. Selain daripada itu, salah seorang tokoh HT, al-Mis'ari menuduh Abdul Aziz bin Baz, salah seorang ulama kenamaan kaum salafi, sebagai orang yang dekat dengan kekufuran karena mengeluarkan fatwa tentang perjanjian damai terhadap Israel (Ibid.).

Adapun mengenai al-Qaeda, Baabduh menyatakan bahwa jaringan internasional ini merupakan sebuah jaringan kaum *khawarij* baru (neo khawarij) yang dengan mudah mengkafirkan sesama muslim. Dalam kaitannya dengan gerakan salafi, neo khawarij ini telah menyebarkan fitnah dan kebencian terhadap gerakan salafi dengan menganggap para ulama salafi sebagai ulama yang telah menjerumuskan kepada kekufuran. Osama telah membuat permusuhan terhadap kaum salafi dengan menuduh Abdul Aziz bin Baz sebagai seorang yang dengan fatwa-fatwanya telah menjerumuskan umat ke dalam kesesatan yang dalamnya sejauh perjalanan 70 tahun. Osama juga telah menuduh Abdullah bin Abdul Aziz, raja kerajaan Saudi sekarang sebagai seorang kafir karena telah berkerja sama dengan Barat. Sebaliknya, Osama memuji para pemuda yang telah melakukan pemboman di berbagai tempat di Riyadh, Khubar dan beberapa tempat di Afrika Timur yang telah membunuh puluhan orang (Ibid., 29).

F. Anti Barat

Sikap anti Barat (Amerika dan Eropah) adalah salah satu ciri utama bagi gerakan-gerakan Islam radikal. Gerakan-gerakan Islam radikal dikenal sebagai kumpulan gerakan Islam yang mempunyai semangat pengingkaran yang tinggi terhadap nilai-nilai dari Barat. Sebagaimana Islam radikal lainnya, gerakan dakwah salafi ini juga dikenal sebagai gerakan Islam yang anti Barat. Mereka tidak mahu mengamalkan segala bentuk ide dan gagasan yang ada kaitan ideologis dengan Barat, terutama demokrasi. Dalam pandangan mereka, ide-ide Barat merupakan bentuk nyata dari upaya penyelewengan dan penyimpangan ajaran agama Islam yang sebenar. Ide-ide Barat merupakan ide yang berasal dari musuh-musuh Islam, utamanya Yahudi dan Kristen untuk menghancurkan Islam (Baabduh, 2006).

Salah satu gagasan Barat yang mendapat kritik tajam kaum salafi adalah demokrasi. Mereka tidak mau mengamalkan demokrasi. Dalam sistem demokrasi pemilihan pemimpin dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat sehingga pemimpin merupakan wakil suara mayoritas. Menurut mereka, cara seperti ini bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam kekuasaan adalah milik Allah dan pemerintahan dalam Islam harus diasaskan kepada keyakinan tersebut. Muslim dilarang untuk menyerahkan kekuasaannya kepada kaum majoritas masyarakat karena tidak ada jaminan kaum mayoritas tidak berbuat kesalahan dan kesesatan. Mayoritas juga belum tentu berjuang untuk kejayaan Islam (Yunanto, 2003: 86-87; Noorhaidi, 2005: 149). Oleh karena itu, demokrasi bukan jalan yang tepat untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam sekarang. Bahkan system ini membuka peluang untuk menciptakan kesesatan dan kerusakan (Yunanto, 2003).

Akibat penolakan terhadap demokrasi, kaum salafi menolak segala bentuk cara bernegara yang lahir dari sistem demokrasi. Mereka menolak pemilu sebagai cara memilih pemimpin. Muhammad Umar as-Sewed (2005) menyatakan bahwa pemilihan umum bertujuan untuk mengetahui kehendak mayoritas masyarakat bukan kehendak Tuhan, sebagai dasar untuk memilih pemimpin dan ini adalah perbuatan jahiliyah. Pemilihan umum adalah cara-cara yang diciptakan oleh musuh Islam untuk menguasai umat Islam karena menyerahkan kekuasaan yang kita miliki kepada musuh Islam (Noorhaidi, 2005: 151).

Bagi kaum salafi, satu-satunya jalan untuk memecahkan persoalan Umat Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang terkandung Al-Qur'an dan Sunnah. Islam telah memberikan cara bagi memilih pemimpin. Menurut mereka, Islam mengajarkan pemimpin mesti dipilih oleh sebuah lembaga yang beranggotakan para cerdik pandai (sarjana) dalam bidang politik dan agama yang bekerja atas bimbingan Allah dan rasul-Nya. Kelompok cerdik ini disebut dengan *ahl al-hall wa al-'aqd*. Para cerdik pandai inilah yang memilih pemimpin (*ulu al-amr*) yang memimpin masyarakat. Karena pemimpin dipilih oleh kaum cerdik pandai di bawah bimbingan Tuhan dan RasulNya, ketaatan masyarakat terhadap mereka merupakan ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, baik pemimpin tersebut mampu memberikan kesejahteraan dan perlindungan kepada mereka ataupun pemimpin otoriter.

Penolakan kaum salafi terhadap demokrasi ini berbeda dengan beberapa kelompok gerakan Islam lain seperti Ikhwanul Muslimin dan Jama'at-I Islami. Dua gerakan ini berpandangan demokrasi sebagai cara yang dibenarkan agama untuk memperoleh kekuasaan (Noorhaidi, 2005). Dengan demikian, dua gerakan ini juga membenarkan partisipasi dalam pilihan umum untuk memilih pemimpin. Di Indonesia, dalam politik nasional, Partai Keadilan (PK) adalah salah satu jelmaan daripada Ikhwanul Muslimin. Parti politik ini ikut sebagai salah satu kontestan politik di Indonesia pada pemilu tahun 1999 dan berubah menjadi Partai Keadilan dan Sejahtera (PKS)

pada pemilu tahun 2004. Pada pemilu tahun 2004 ini, PKS menempati peringkat kelima dalam perolehan jumlah suara dan berhasil menghantarkan presiden partai tersebut sebagai ketua majlis rakyat.

G. Catatan Akhir: Puritanisme Sebagai Penentu Pembentuk Nilai

Sikap kaum salafi dalam melihat doktrin-doktrin mereka mencerminkan sikap militansi kaum salafi terhadap ideologi yang mereka yakini kebenarannya yang akan menghantarkan mereka kepada satu-satunya kaum yang selamat (*al-firqat an-najiyah*). Keyakinan tersebut diiringi dengan sikap keras mereka terhadap kelompok-kelompok lain yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. "kebenaran dan kesesatan adalah dua hal yang jelas berbeda, dan keduanya tidak bisa disatukan".

Dalam perspektif gerakan sosial, doktrin atau ajaran tidak hanya berfungsi sebagai agenda gerakan, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk nilai dalam kelompok (*framing idea*). *Framing* berhubungan dengan cara sebuah gerakan membentuk wacana dan nilai dalam masyarakat dalam mempromosikan gagasan dan agenda utama sebuah gerakan, serta berkaitan dengan cara pandang terhadap kelompok masyarakat lain sebagai target gerakan. Pendek kata, *framing* berkaitan dengan cara sebuah gerakan membentuk wacana dalam masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk bergabung dalam gerakan yang dilakukan. Ia juga merupakan alat untuk memahami tujuan sebuah gerakan (Snow dan Benford, 2002).

Dalam pembahasan mengenai pembentukan nilai (*framing*), ideologi merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah gerakan kolektif. Ideologi menjadi pembentuk nilai utama (*master frame*) yang menjadi payung dari semua gagasan yang melandasi sebuah gerakan. Dari *master frame* inilah semua idea dan gagasan dalam sebuah kumpulan gerakan, yang merupakan pembentuk nilai pendukung dari master frame ini dilahirkan (Snow dan Benford, 1992; Gerhards dan Rucht, 1992). Ideologi ini juga yang berfungsi sebagai keyakinan bersama yang menjadi dasar sebuah gerakan. Sebuah gerakan kolektif muncul ke permukaan karena adanya *collective or generalized belief* (keyakinan bersama atau keyakinan umum) yang menyatukan sebuah kelompok masyarakat untuk bertindak secara bersama-sama (Smelser, 1962). Tidak hanya itu sahaja, ideologi juga merupakan perekat sosial dan pengatur hubungan dan perilaku kolektif dalam masyarakat yang mempunyai potensi besar bagi terwujudnya cita-cita bersama (van Dijk, 1998: 27).

Inti dari gagasan yang didakwahkan oleh kaum salafi adalah ideologi puritan, pemurnian Islam. Inilah yang merupakan pembentuk nilai utama (*master frame*) gerakan salafi. Segala ide dan gagasan yang diusung oleh kelompok salafi berangkat dari gagasan purifikasi Islam ini. Salah satu ide turunan adalah ide kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dua sumber ajaran agama Islam. Segala praktik keagamaan harus mempunyai sandaran yang jelas dalam sumber Islam tersebut (*ahlu as-sunnah*). Jika tidak ada, maka dianggap sebagai bid'ah (*ahlu al-bid'ah*).

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Hadis, kaum salafi mengembangkan metode tafsir berdasarkan makna literal dari teks yang ada dalam kedua sumber tersebut. Metode tafsiran ini dijalankan melalui interpretasi literal terhadap teks keagamaan dan menghindari segala bentuk penafsiran spekulatif yang mengandalkan akal. Metode tersebut lahir dari sebuah cara pandang pertentangan (*binary opposition*) yang memandang segala hal secara hitam putih, benar dan sesat. Untuk memenuhi hal ini, gerakan salafi ini menggunakan metode berfikir yang sederhana untuk memecahkan segala persoalan tersebut, yaitu metode tafsiran literal. Semua harus kembali kepada teks-teks suci Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang tidak ada dalam teks suci bukanlah bagian dari ajaran agama (Binder, 1988).

Cara berfikir literal dan menghindari penafsiran spekulatif dalam bidang agama mampu menumbuhkan rasa aman bagi sebagian orang dalam menjalankan agama mereka. Rasa aman ini karena cara berfikir tersebut dapat merumuskan adanya kepastian dalam beragama. Semuanya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga segala bentuk praktik keagamaan mempunyai landasan yang jelas. Hal-hal yang ada aturan hukumnya dalam agama harus dilaksanakan dan sebaliknya. Hasil wawancara dengan beberapa aktivis gerakan salafi menunjukkan bahwa mereka tertarik dan bergabung dengan gerakan salafi karena amalan kaum salafi didasarkan kepada dalil-dalil yang jelas dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah:

Saya ikut bergabung dengan gerakan dakwah salafi karena praktik keagamaan dalam gerakan ini didasarkan pada cara ilmiah dengan cara berfikir yang jelas. Segala amalan agama harus mempunyai dasar Al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini berbeda dengan kelompok gerakan Islam lain yang masih menjalankan amalan agama tanpa landasan.¹⁴

Sementara, seorang aktivis salafi lain menyatakan:

Menurut saya, gerakan salafi inilah satu-satunya gerakan dakwah yang menggunakan cara berfikir yang ilmiah. Semua amalan agama mempunyai dalil yang sah, dan tidak mengada-adakan amalan yang tidak ada dasar hukumnya.¹⁵

Oleh karena itu, menyandarkan segala amalan keagamaan kepada *al-salaf al-salih* atau generasi awal umat Islam (*ahlussunnah wal jama'ah*) mempunyai peranan yang penting. Dalam pandangan kumpulan salafi, generasi awal umat Islam merupakan generasi ideal bagi umat Islam. Generasi ini adalah generasi di mana syariat Islam ditegakkan dengan sebenar. Generasi ini merupakan wujud nyata ajaran Islam. Amalan keagamaan mereka selalu didasarkan kepada sumber ajaran Islam sehingga amalan mereka menjadi tauladan bagi umat Islam yang lain (Ba'abduh, 2005). Mencontoh amalan generasi awal Islam ini berarti menjaga agama (Islam) dari penyimpangan dan penyelewengan sehingga ajaran Islam tetap bersih. Untuk mendukung ajaran Islam tetap murni, maka gerakan salafi menentang segala idea yang berasal dari luar Islam, utamanya idea dari Barat karena merupakan punca daripada setiap penyimpangan dalam agama.

Selalu menyandarkan doktrin dan amalan keagamaan kepada sumber-sumber agama yang valid ini memungkinkan terwujudnya kepastian hukum dalam beragama. Adanya kepastian hukum dalam faham puritan radikal menjadi salah satu factor penting diterimanya doktrin gerakan salafi oleh sebagian anggota masyarakat. Terlebih lagi dalam masyarakat yang sebelumnya telah mempunyai tradisi faham puritan, doktrin Islam puritan dapat dengan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Ideologi puritan yang dibawa oleh para pendukung gerakan salafi merupakan kristalisasi dan penguatan kembali ideologi puritan yang telah didiseminasikan oleh beberapa lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah, Persisi, DDII dan yang lainnya (Noorhaidi, 2005)

Doktrin Islam puritan yang telah didakwahkan oleh lembaga-lembaga keagamaan sebelumnya merupakan prakondisi untuk berkembangnya faham Islam puritan radikal yang didakwahkan oleh gerakan salafi. Ditambah pula dengan munculnya pusat-pusat dakwah dengan ditubuhkannya beberapa yayasan dakwah dan pendidikan oleh kaum salafi di daerah ini. Berbagai fasilitas ini merupakan pendukung bagi usaha yang dilakukan oleh gerakan salafi untuk melakukan mobilisasi dakwah melalui berbagai media dan jaringan baik dalam bentuk jaringan lembaga formal maupun non formal. Melalui beragam media ini, gerakan salafi dapat memberikan warna terhadap perkembangan Islam Indonesia semasa.

Endnote

¹ Gerakan ini berhasil menggalang massa tidak kurang dari 7000 relawan dari berbagai daerah di Indonesia untuk berjihad ke Ambon (Noorhaidi, 2005).

² Mengenai jaringan antar mereka ini setidaknya dapat dilihat dari daftar penyebaran dan agen distributor *Majalah Asy-Syari'ah*, sebuah majalah bagi dakwah salafi yang dikelola oleh Yayasan Oase Madia Yogyakarta.

³ Terdapat sebuah buku yang membincang tentang konsep dan manhaj salafi yang ditulis oleh Hasan bin al-Hazin al-Husaini, salah seorang murid dari Muqbil bin Hadi al-Wadhi'i, salah seorang ulama salafi terkemuka dari Yaman. Untuk pembahasan lebih terperinci mengenai konsep salafi, lihat Hasan bin al-Hasin al-Husaini, *Irsyad al-Bariyyah*, Sana'a: Dar al-Atsar, t.t.

⁴ Wawancara dengan Ahmad Banani, Sumpiuh, 10 Mei 2006.

⁵ Wawancara dengan Ahmad Banani, 7 April 2006.

⁶ Wawancara dengan Zainal Musthofa, Kebarongan, 12 Maret 2006.

⁷ Wawancara dengan Ahmad Banani, Sumpiuh, 16 Mac 2006.

⁸ A.J. Wensinck, 'Sunna', *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: EJ Brill, 1999, XI: 878.

⁹ Untuk pembahasan mengenai ahlussunnah wal jama'ah di kalangan Nahdlatul Ulama, lebih lanjut lihat Hasjim Asj'ari, *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, t.t., Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Solo: Jatayu, 1985); M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1994)

¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Banani, seorang pengajar di pesantren Ibnu Taimiyyah dan Pesantren Anwarussunnah, Sumpiuh, 7 April 2006.

¹¹ Wawancara dengan beberapa pengajar pesantren Ibnu Taimiyyah dan Anwarussunnah. Keyakinan dan kritik terhadap organisasi lain seperti ini agaknya merupakan ciri dari gerakan salafi secara keseluruhan. Noorhaidi (2005) dalam karyanya tentang Laskar Jihad juga telah menyebutkan kecenderungan seperti ini. NU dikritik sebagai organisasi yang banyak melakukan amalan bid'ah dan Muhammadiyah terlalu banyak menggunakan logika. Lihat Hoorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, Tesis Dr. Universiteit Utrecht, 2005. hlm. 138-140.

¹² Wawancara dengan Muhammad Banani, Sumpiuh 7 April 2006.

¹³ Luqman Baabduh, "Musuh-musuh Dakwah Tauhid, *Asy-Syari'ah* 22. 2006. hlm. 25-29.

¹⁴ Wawancara dengan Fadlan Hadi, Sumpiuh, 14 Mac 2006.

¹⁵ Wawancara dengan Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, 16 Mac 2006.

Daftar Pustaka

Usamah, Abdurrahman Abu. 2006. "Kedudukan tauhid dalam Islam dan Urgensinya", <http://www.salafi.or.id>. [24 Julai 2006]

Wahid, Abdurrahman. 1974. "Pesantren sebagai Subkultur". Dalam Dawam Rahardjo (penyt.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Wahib, Ahmad Bunyan. 2004. "Save Indonesia by and from shari'a: A debate on the implementation of shari'a in Indonesia," *Al-Jami'a*.

Muttaqin, Ahzab. 1999. *Kaum salafi di Yogyakarta: Melacak sejarah awal*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga,

Akaha, Abduh Zufidar. 2006. *Siapa teroris? siapa khawarij, bantahan terhadap buku mereka adalah teroris*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. 1997. Kedudukan as-sunnah dalam Islam. *Salafy* 13. 20-26

Al-Anshari, Fauzan. 2005. Salafiyyun dalam sorotan: Benarkah gerakan salafiyah paling ahlussunnah?. Http://majelis.mujahidin.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=248. [12 Mei 2005].

- Al-Hilali, Salim. 1995. Mengapa Harus Manhaj Salafi. *Salafi* 1: 3.
- Al-Husaini, Hasan bin al-Hasin . t.t. *Irsyad al-bariyyah*. Sana'a: Dar al-Atsar.
- Al-Thalibi, Abu Abdirrahman. 2006. *Dakwah salafiyah dakwah bijak: meluruskan sikap keras dai salafi*. Jakarta: Hujjah Press.
- An-Nawawi, Zainul Arifin. 1997. Pembagian Tauhid menurut Ahlussunnah wal Jama'ah. *Salafi* 3: 20-23.
- Asj'ari, Hasjim. t.t. *Qanun asasi Nahdlatul Ulama*.
- As-Sewed, Muhammad Umar. Membela sunnah nabawiyah. *Salafi* 13.: 27-36.
- Ba'abduh, Luqman bin Muhammad. 2005. Musuh-musuh Dakwah Tauhid, *Asy-Syari'ah* 22: 25-29.
- Ba'abduh, Luqman bin Muhammad. 2005. *Mereka adalah Teroris*, Malang: Pustaka Qaulan Sadida.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism: A critique of development ideologies*, Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a theory of practice*. New York: Cambridge University Press.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 2002. Genealogies of Islamic radicalism in post-Soeharto Indonesia. *South East Asian Research*. 10 (2): 117-154.
- Burhanuddin Daya. 1990. *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damanik, Ali Said. 2002. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Dekmejian, R. Hrair. 1995. *Islam in revolution: Fundamentalism in the Arab World*. Edisi kedua, Syracuse-New York: Syracuse University Press.
- Dijk, Teun A. van. 1998. *Ideology: a Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publication.
- Dobbin, Christine. 1983. *Islamic revivalism in a changing peasant economy: Central Sumatra 1784-1847*. Monograph Series No. 47, Scandinavian Institute of Asian Studies, London/Malmo: Curzon Press.
- Fauzan Saleh. 2001. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: a Critical Survey*. Leiden: Brill.
- Gerhards, Jurgen dan Dieter Rucht. November 1992. Mesomobilization: Organizing and framing in two protest campaigns in West Germany. *American Journal of Sociology* 3: 555-596.
- Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Hamka. 1982. *Ayahku: Riwayat hidup Dr H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Edisi keempat. Jakarta: Umminda.
- Hefner, Robert W. 1997. Print Islam: mass media and ideological rivalries among Indonesian Muslims. *Indonesia*, 64: 77-103.

- Liddle, R. William. 1999. Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru. terj. Dalam Mark R. Woodward (penyt.). *Jalan baru Islam, memetakan paradigma mutakhir Islam Indonesia*. Cetakan I. hlm. Bandung: Mizan.
- Moenawar Chalil. 1991. *Kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah: Suatu Muqaddimah bagi Himpunan Hadis-hadis Pilihan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mu`thi, Abdul. 1996. Memerangi Dakwah Hizbiyyah. *Salafi* 9:16.
- Muhammad Umar As Sewed, Dakwah salaf adalah dakwah tauhid, <http://www.salafi.or.id>. [24 Juli 2006].
- Noer, Deliar. 1973. *The modernist muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Singapore/Kuala Lumpur/London/New York: Oxford University Press.
- Noorhaidi, 2005, *Laskar Jihad: Islam, militancy and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. Tesis Dr. Falsafah. Faculteit der Letteren en International Institute for the Study of Islam in the Modern World. Universiteit Utrecht.
- Nu'man, Farid. 2003. *Al-Ikhwan al-Muslimin Anugerah Allah yang Terzalimi*. Depok: Pustaka Nauka.
- Peacock, James L.. 1978a. *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press.
- Roy, Olivier, 1994. *The Failure of Political Islam*, terj. London: I.B. Tauris
- Roy, Olivier, 2004. *Globalized Islam, the Search for a New Ummah*. Terj. London: Hurst & Company.
- Smelser, Neil. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press.
- Snow, David A. dan Robert D. Benford. 1992. Master frames and cycles of protest. Dlm. Aldon D. Morris dan Carol McClurg Mueller (penyt.). *Frontiers in Social Movement Theory*, hlm. 133-155. New Heaven/ London: Yale University Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wensinck, A.J. 1999. "Sunna". *The Encyclopedia of Islam IX*: 878a. Leiden: Brill.
- Wiktorowicz, Quintan. 2000. "The Salafi movement in Jordan". *International Journal of Middle East Studies*. 32: 219-240.
- Wiktorowicz, Quintan. 2001. *The Management of Islamic activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. Albany-New York: State University of New York Press.
- Yunanto, S. et.al., 2003. *Gerakan militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute.
- Yusanto, Ismail. 2005. Bantahan atas kebohongan yang menyesatkan tentang Hizbut Tahrir. <Http://www.hidayatulislam.net>. [14 Juli 2005].
- Zald, Mayer N. dan McCarthy, John D.. 1979. *The dynamics of social movements: Resource mobilization, social control, and tactics*. Cambridge/ Massachusetts: Winthrop Publishers.

